

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Kawasan perkotaan merupakan kawasan yang memiliki berbagai kelengkapan sarana dan prasarana karena di dalamnya terdapat pusat kegiatan. Adanya kegiatan tersebut menciptakan ledakan jumlah penduduk yang meningkat pesat di wilayah perkotaan, tercatat lebih kurang 50% penduduk dunia saat ini tinggal di perkotaan (Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat). Hal ini menjadi salah satu faktor terciptanya persoalan mengenai permukiman kumuh dan ilegal, karena jumlah penduduk yang meningkat pesat maka kebutuhan akan rumah atau perumahan pun semakin meningkat pula tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan serta kemampuan masyarakatnya untuk menjangkau biaya akan rumah mengharuskan masyarakat berpenghasilan rendah mencari alternatif lahan seperti di bantaran sungai, dengan status kepemilikan lahan yang tidak jelas atau ilegal dan tinggal di permukiman yang tidak layak huni.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011, permukiman kumuh adalah suatu kawasan dengan bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola (misalnya letak rumah dan jalannya tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas umum, prasarana dan sarana air bersih dan MCK) bentuk fisik yang tidak layak misalnya secara regular tiap tahun banjir. Sedangkan permukiman ilegal yang dimaksud adalah permukiman yang berdiri di atas lahan yang bukan miliknya dan tidak sesuai dengan rencana peruntukannya seperti permukiman yang berdiri di bantaran sungai atau rel kereta api, cagar alam (budaya), lahan konservasi (jalur

hijau dan atau zona penyangga). Saat ini Direktorat Pengembangan Permukiman (Bangkim) Ditjen Cipta Karya Kementerian PU-PR mencatat sekitar 37.407 Ha di lebih kurang 147 Kabupaten/kota yang ada di Indonesia tercatat sebagai kawasan kumuh.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu kabupaten sedang melakukan pembangunan, juga tidak terlepas dari adanya persoalan permukiman kumuh dan ilegal. Titik permukiman kumuh dan ilegal di Kabupaten Bekasi salah satunya berada di Desa Hegarmukti Kecamatan Cikarang Pusat, tepatnya di RW 05. Permukiman tersebut diduga terbentuk karena keberadaan Pasar Tegal Danas (sebagai pusat kegiatan ekonomi) yang ada di Kecamatan Cikarang Pusat, didukung dengan terdapatnya lahan-lahan kosong di sepanjang bantaran Sungai Kalimalang yang belum dipergunakan oleh pemerintah Kabupaten Bekasi menjadikan daya tarik untuk masyarakat pendatang khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Pasar dan lahan kosong yang berada di Desa Hegarmukti dimanfaatkan oleh masyarakat permukiman kumuh dan ilegal sebagai tempat untuk mencari nafkah dan bertempat tinggal. Keberadaan lahan kosong tersebut juga menjadi penyebab terus bertambahnya permukiman kumuh dan ilegal di RW 05 Desa Hegarmukti. Permukiman kumuh dan ilegal tersebut menjadi masalah yang harus dihadapi dan ditangani oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi.

Keberadaan serta pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal dibangkitkan oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (alami), berkaitan dengan kekuatan dan tekanan yang disebabkan dari dalam permukiman itu sendiri, seperti adanya tempat atau lokasi kerja, etnik, hingga modal dalam perumahan. Sedangkan faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar permukiman, seperti keamanan hingga kebijakan pemerintah (Srinivas (2007), dalam Pratama (2017)). Kemudian terdapat 3 (tiga) cara penanganan persoalan permukiman kumuh dan ilegal menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman. Yang pertama yaitu program pemugaran, kemudian yang kedua program peremajaan dan yang terakhir adalah program permukiman kembali. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa salah satu cara yang tepat untuk menangani persoalan ini adalah dengan program permukiman kembali, akan tetapi untuk dapat melakukan program tersebut perlu memahami

terlebih dahulu karakteristik masyarakat permukiman kumuh dan ilegal serta mengetahui persepsi masyarakat terhadap faktor relokasi untuk nantinya dilakukan program permukiman kembali (relokasi) dengan harapan rencana relokasi di permukiman kumuh dan ilegal dapat terselesaikan secara optimal dan tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya Permukiman kumuh dan ilegal dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Salah satu lokasi keberadaan permukiman kumuh dan ilegal di Kabupaten Bekasi berada di wilayah bantaran sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti. Wilayah sepanjang bantaran Sungai Kalimalang dimanfaatkan oleh masyarakat pendatang yang berpendapatan rendah untuk mendirikan permukiman. Hal ini dikarenakan pertama, secara geografis sebagian wilayah RW 05 Desa Hegarmukti berada di sepanjang bantaran Sungai Kalimalang. Dengan kondisi yang belum dimanfaatkan fungsinya oleh pemerintah menjadikan lahan kosong di sepanjang Sungai Kalimalang dilirik serta dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membangun sebuah permukiman. Kedua, faktor harga tanah di perkotaan yang mahal serta ketidakmampuan masyarakat berpendapatan rendah untuk membeli rumah. Berdasarkan wawancara dengan pak Rosad (masyarakat RW 05) diketahui harga tanah di daerah tersebut sekarang mencapai Rp 500.000 per meter. Jika kita hitung harga tersebut dengan SNI rumah sehat, dimana luas rumah minimum harus 36 m². Maka biaya yang dibutuhkan untuk membeli tanah saja sudah mencapai Rp.18.000.000; belum lagi ditambah dengan bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun rumahnya. Faktor ketiga, Adanya pusat kegiatan ekonomi yaitu lokasi Pasar Tegal Danas, sehingga beberapa jenis pekerjaan informal seperti pemulung, pedagang, pekerja kuli angkut dan sebagainya menjadikannya tempat untuk mencari nafkah. Kondisi ini dimanfaatkan oleh berbagai sektor pekerja informal, terutama bagi para pemulung karena keberadaan pasar tersebut menjadi salah satu tempat penghasil sampah. Keberadaan pasar semakin menambah daya tarik masyarakat untuk datang ke daerah sekitar pasar. Masyarakat pendatang tersebut datang dan membangun permukiman yang lokasinya berdekatan serta memudahkan akses masyarakat dengan tempat mencari nafkah. Hal ini yang menyebabkan permukiman kumuh dan ilegal ini semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi fisik dan kepadatan.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui fakta bahwa kawasan permukiman kumuh ini terbentuk sudah dari sekitar tahun 2000, itu berarti sudah 19 tahun masyarakat bermukim serta beraktivitas disana. Situasi dan kondisi tersebut adalah situasi yang bukan berarti pihak pemerintah berpangku tangan dan tidak melakukan tindakan apapun untuk menangani permasalahan yang ada, dilaporkan bahwa setiap ada masyarakat yang akan mendirikan bangunan, pihak RW akan memberikan informasi terlebih dahulu mengenai lokasi permukiman yang masyarakat tempati masuk kepada permukiman ilegal, yang artinya apabila suatu saat pihak pemerintah Kabupaten Bekasi akan menggunakan lahan tersebut maka masyarakat harus sudah siap terhadap resiko ke depannya. Tetapi yang terjadi pada kenyataannya masyarakat tetap mengabaikan hal tersebut dengan tetap memilih tinggal, karena pada dasarnya masyarakat permukiman kumuh dan ilegal tidak bersedia dipindahkan. Hal ini tentu menjadi satu permasalahan yang harus segera ditangani dengan baik dan dengan cara yang tepat. Karena jika kita menggunakan cara yang salah maka permasalahan ini tidak akan selesai dan akan menciptakan masalah baru. Pemukiman kembali atau yang lebih dikenal dengan istilah Relokasi adalah salah satu cara yang bisa digunakan untuk menangani permasalahan ini, yaitu memindahkan masyarakat yang bermukim di bantaran sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti tanpa harus menggusurnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana profil dan karakteristik masyarakat permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang?
2. Bagaimana sejarah pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal yang berada di bantaran Sungai Kalimalang?
3. Faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat permukiman kumuh dan ilegal tersebut bersedia di pindahkan (relokasi)?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan persoalan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah **melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor relokasi yang mempengaruhi persepsi masyarakat**

permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti. Adapun sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya profil masyarakat permukiman bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti dalam aspek fisik dan sosial ekonomi.
2. Teridentifikasinya faktor-faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan permukiman bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti
3. Teridentifikasinya faktor-faktor relokasi yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat permukiman bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

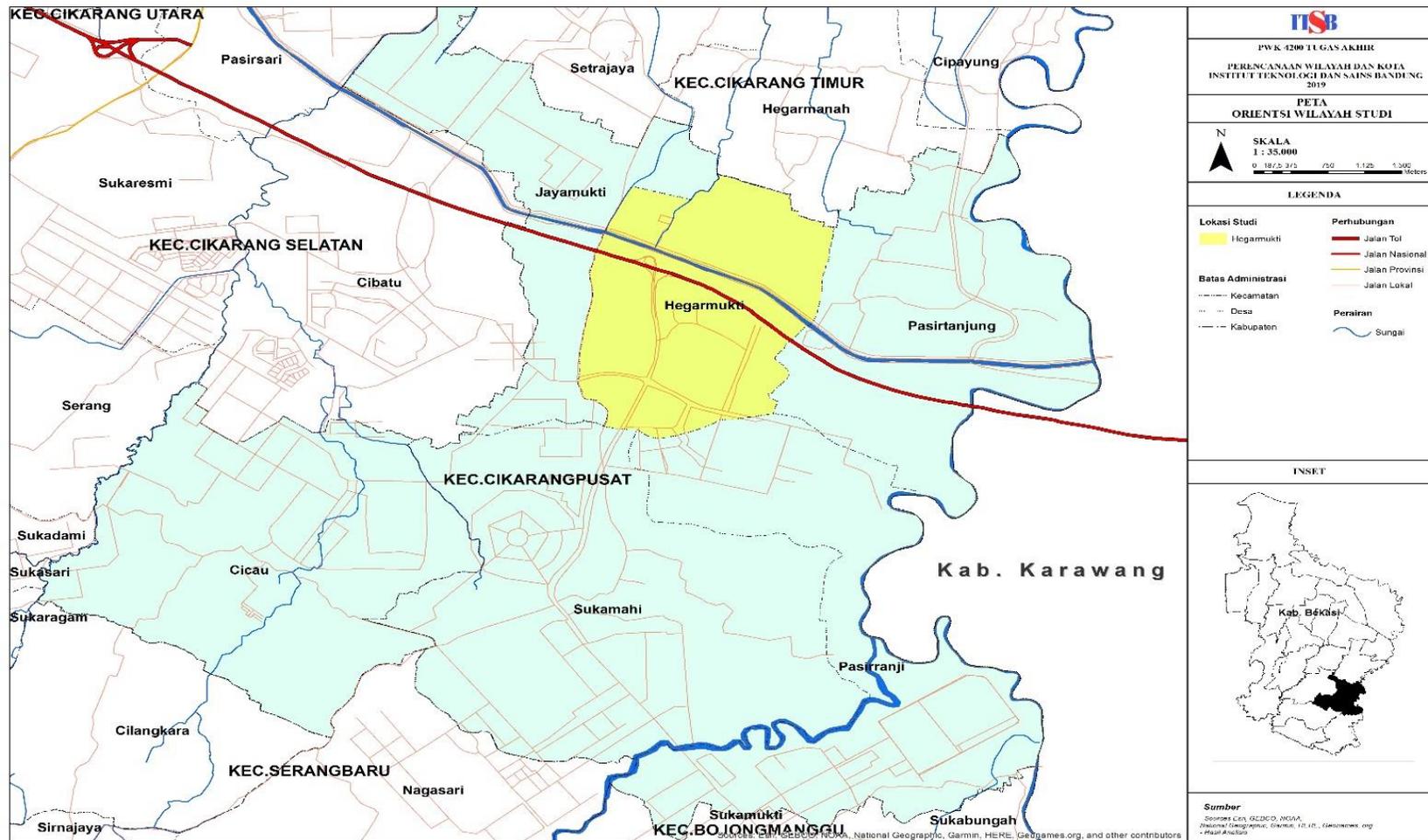
Ruang lingkup dari penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah penelitian dan ruang lingkup substansi. Ruang lingkup wilayah penelitian merupakan batasan wilayah dalam penelitian ini. Sedangkan ruang lingkup substansi merupakan batasan materi yang dikaji dalam penelitian ini.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Dalam penelitian ini, yang menjadi wilayah penelitian yaitu permukiman kumuh dan ilegal di bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi. RW 05 Desa Hegarmukti ini dipilih karena lokasi tersebut berada di daerah bantaran sungai Kalimalang dan merupakan Desa yang berada dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Bekasi, menandakan suatu cerminan kegagalan program penanganan permukiman kumuh dan ilegal, yang dibatasi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Desa Jayamukti
- Sebelah Timur : Kelurahan Pasir Tanjung
- Sebelah Selatan : Kelurahan Desa Sukamahi
- Sebelah Barat : Kecamatan Desa Cicau

Orientasi lokasi wilayah Desa Hegarmukti secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Studi (Desa Hegarmukti)

Sumber: Hasil pengolahan ArcGIS, 2019

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini meliputi tiga hal utama, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Pertumbuhan Permukiman Kumuh dan Ilegal Terkait Aspek Fisik, Sosial dan Ekonomi

Permukiman kumuh dan ilegal yang dimaksud adalah permukiman yang terletak di bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Pusat. Aspek fisik yang diteliti berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, terkait luas permukiman kumuh dan ilegal, kondisi rumah dan lingkungan permukiman serta kondisi sanitasi. Persyaratan kesehatan perumahan yang menjadi fokus penelitian ini ditinjau dari kondisi lokasi rumah, prasarana dan sarana lingkungan, vektor penyakit, dan penghijauan. Sedangkan dari aspek sosial dan ekonomi dilihat dari adanya hubungan interaksi sosial antar masyarakat, serta bagaimana kegiatan ekonomi tumbuh di permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pertumbuhan Permukiman Kumuh dan Ilegal Bantaran Sungai Kalimalang

Permukiman kumuh dan ilegal sering kali terbentuk dan tumbuh disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini faktor pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal yang diteliti berdasarkan penggabungan antara teori Srinivas (2007) dan teori Turner (1972). Dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut, maka dapat diketahui faktor yang menjadi penyebab pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal.

3. Faktor-faktor Relokasi yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Permukiman Kumuh dan Ilegal Bantaran Sungai Kalimalang

Keberhasilan dan kegagalan suatu rencana relokasi permukiman biasanya dipengaruhi oleh faktor kesediaan serta faktor lainnya dari masyarakat

permukiman itu sendiri. Terdapat 2 (dua) faktor yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor lokasi kerja (melihat seberapa dekatnya jarak lokasi kerja dengan permukiman), faktor pendapatan masyarakat (terkait dengan kemampuan pembiayaan masyarakat dalam menjangkau rumah sehat), faktor *security of tenure* (tingkat rasa ‘aman’ masyarakat selama bermukim), dan yang terakhir adalah faktor sosial (terkait hubungan interaksi antar masyarakat). Kemudian dari segi faktor eksternal dilihat dari kebijakan terkait ada atau tidaknya program penanganan permukiman kumuh dan ilegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, salah satunya pihak pemerintah Kabupaten Bekasi. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat mempelajari mengenai persepsi masyarakat permukiman kumuh dan ilegal di bantaran Sungai Kalimalang terhadap faktor-faktor relokasi sebagai bahan pertimbangan dalam upaya penanganan persoalan permukiman kumuh dan ilegal melalui relokasi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari hasil studi ini adalah salah satu cara penanganan mengenai persoalan permukiman kumuh dan ilegal yang terjadi di Kabupaten Bekasi melalui rencana relokasi yang optimal.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam Metodologi penelitian ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis dan konsepsualisasi penelitian.

1.6.1 Metode Pendekatan Studi

Metode pendekatan studi yang digunakan pada penelitian ini digunakan sebagai alat untuk menjawab sasaran studi yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4). Metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, yang dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan data angka. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang sesuai dalam melaksanakan penelitian ini, karena penelitian ini akan berhubungan langsung dengan masalah sosial atau kemanusiaan yang terjadi di lokasi penelitian.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam studi ini, data yang diperlukan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperlukan untuk mendapatkan informasi langsung dari masyarakat mengenai karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pemilihan lokasi relokasi permukiman kumuh dan ilegal di bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum wilayah studi dan literatur yang mendukung penelitian.

1. Pengumpulan Data Primer

Menurut Jusuf (2012) data primer adalah data yang diperoleh penelitian langsung dari objek yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara survei lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan data nyata atau eksisting yang tidak didapatkan dari data-data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi.

- **Metode Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi penting secara langsung dari responden. Wawancara mendalam adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan telah terlibat interaksi secara intens. Dalam penelitian ini responden yang dimaksud adalah masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti, dan pihak pemerintah yang menangani permukiman kumuh dan liar di wilayah penelitian. Teknik wawancara mendalam ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat, faktor-faktor penyebab pertumbuhan permukiman kumuh dan liar bantaran Sungai Kalimalang, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan lokasi relokasi.

- **Metode Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004). Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2011). Pada penelitian ini, observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi profil serta karakteristik dari masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti yang dilihat dari aspek fisik dan sosial ekonomi. Output dari observasi ini adalah diketahuinya kondisi fisik lingkungan permukiman dan kondisi rumah yang berada di lokasi studi berdasarkan standar lingkungan pemukiman dan rumah sehat serta aspek hubungan interaksi sosial antar masyarakat.

- **Metode Penentuan Sampel**

Metode penentuan sampel pada penelitian ini digunakan untuk menentukan informan atau narasumber yang tepat. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya hanya sedikit, lama-lama menjadi besar seperti halnya bola salju yang menggelinding (Sugiyono: 2015). Teknik ini merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan terlebih dahulu informan atau narasumber kunci dari suatu populasi menggunakan metode lain, kemudian informan atau narasumber kunci itu menunjuk informan atau narasumber lainnya untuk diwawancarai. Dalam penelitian ini responden yang akan menjadi informan kunci dalam *snowball sampling* akan ditetapkan kriterianya melalui teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016, 85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan metode *purposive sampling* ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan objek yang diteliti. Teknik *purposive sampling* menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti terlihat pada tabel 1.1 jenis *purposive sampling* ini dipilih karena masyarakat yang bermukim di RW 05 Desa Hegarmukti tidak semuanya bertempat tinggal di permukiman bantaran Sungai Kalimalang.

Tabel 1.1 Kriteria Informan Kunci Berdasarkan Teknik *Purposive Sampling*

Kriteria	Informan Kunci
Instansi atau masyarakat yang mengetahui sejarah dan gambaran umum permukiman kumuh dan liar bantaran Sungai Kalimalang	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Desa - Warga dan/atau tokoh masyarakat

Masyarakat permukiman kumuh dan liar bantaran Sungai Kalimalang yang sudah menetap cukup lama (lebih dari 10 tahun) sehingga mengetahui kondisi pertumbuhan permukiman kumuh dan liar bantaran Sungai Kalimalang	Masyarakat lokal permukiman kumuh dan liar bantaran Sungai Kalimalang RW 05
--	---

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan kriteria diatas, *snowball sampling* dilakukan dengan kriteria informan kunci adalah pihak pemerintah desa, masyarakat yang telah menetap dalam waktu yang lama, artinya adalah masyarakat yang sudah lebih dari 10 tahun bermukim di lokasi penelitian. Dengan menentukan kriteria-kriteria diatas, diyakini informan kunci merupakan individu/masyarakat yang menguasai atau memahami kondisi nyata di lokasi studi. Dengan demikian, masyarakat/individu yang menjadi informan kunci tersebut dapat memberikan informasi yang tepat dan sesuai dengan penelitian. Dengan arahan dari informan kunci, diyakini responden yang akan menjadi narasumber berikutnya adalah individu/masyarakat yang mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dalam pengumpulan data primer ini akan dilakukan uji *instrument* validitas dan reliabilitas. Valid berarti instrument tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrument reabilitas adalah instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula (Bambang Prasetyo, 2006:65).

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak didapati secara langsung dari objek penelitian serta berupa data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode, baik secara komersil maupun nonkomersil (Pontoh, dkk, 2013:55). Dalam penelitian ini, data sekunder yang dibutuhkan dan akan ditinjau dalam penelitian ini meliputi teori-teori mengenai permukiman kumuh dan ilegal, peraturan serta standar permukiman sehat dan rumah sehat, program-program terkait penanganan permukiman kumuh dan ilegal, titik persebaran permukiman kumuh dan ilegal di Kabupaten Bekasi serta

Profil Desa Hegarmukti. Data-data yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum lokasi studi dan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Hal ini seperti yang terlihat pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Kebutuhan Data Sekunder

No.	Daftar Kebutuhan Data	Instansi
1	-Data profil penduduk -Jumlah Penduduk (dalam KK) -Status kependudukan	BPS dan Kantor Desa Hegarmukti
2	Sejarah dan gambaran umum permukiman kumuh dan ilegal di lokasi penelitian	Kantor Desa Hegarmukti
3	Program-program dan kebijakan terkait penanganan permukiman kumuh dan ilegal	Peraturan dan perundang-undangan dan Kantor Desa Hegarmukti

Sumber: Hasil Analisis, 2019

1.6.3 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu analisis yang berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi (Silalahi (2010) dalam Pratama (2017)). Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis), terutama untuk menganalisis isi transkrip wawancara. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis (Holsti, 1969). Berdasarkan pengertian diatas, analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena fungsinya yang dipakai untuk mengolah data hasil wawancara. Penggunaan analisis kualitatif isi ini akan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga lebih jelas dan akan diterapkan pada seluruh sasaran penelitian.

Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis berdasarkan sasaran penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pertama

Tahapan pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi profil dari masyarakat permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti yang dilihat dari aspek fisik yaitu dari kondisi fisik lingkungan dan kondisi rumahnya, serta aspek sosial ekonomi dari hubungan interaksi sosial antara sesama masyarakat dan kegiatan ekonomi yang tumbuh di lokasi studi. Analisis tahap pertama ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

2. Tahap Kedua

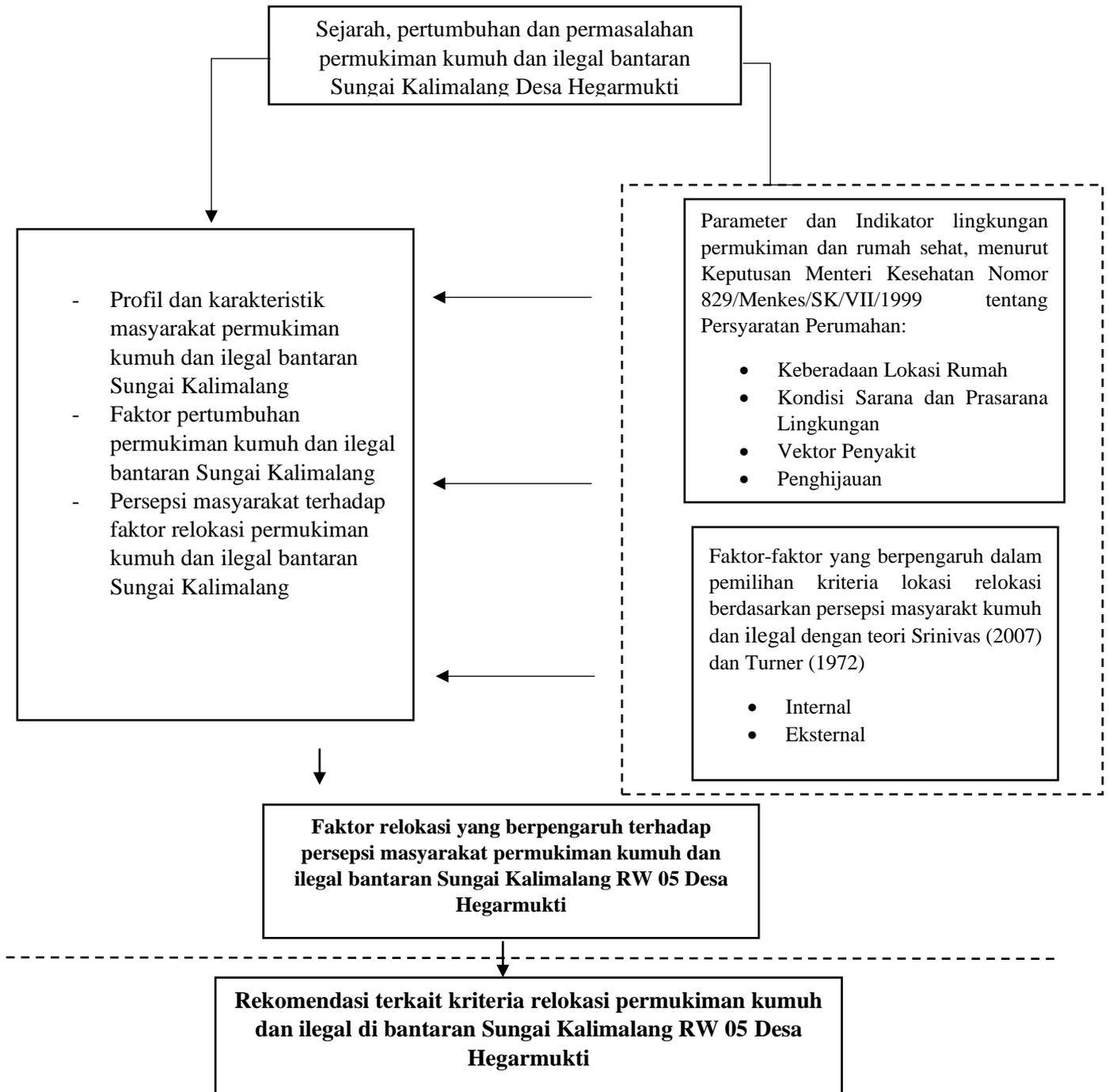
Kemudian setelah mengetahui profil dari masyarakat yang bermukim disana, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah mengetahui faktor penyebab dan pola terbentuk dan tumbuhnya permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti, dengan menganalisis hasil dari pertanyaan yang telah dilakukan.

3. Tahap Ketiga

Tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti dalam memilih kriteria tempat lokasi relokasi, dengan menganalisis isi dari transkrip wawancara. Adapun kriteria lokasi tersebut diturunkan dan mengacu kepada penggabungan antara teori Srinivas (2007) dengan teori Turner (1972).

1.6.4 Konsepsualisasi dan Operasionalisasi Penelitian

Setelah diketahui metode pendekatan dan penelitian studi, maka selanjutnya dapat disusun konsepsualisasi penelitian. Konsepsualisasi penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1.2 Konsepsualisasi Penelitian

Sumber: Hasil kajian, 2019

Setelah dirumuskannya konsepsualisasi penelitian, selanjutnya adalah susunan operasional penelitian seperti pada tabel dibawah

Tabel 1.3 Kebutuhan Data dan Analisis

Sasaran	Data yang Dibutuhkan	Cara Pengumpulan Data	Analisis Data	Tahapan Penelitian	Keluaran
Teridentifikasinya profil permukiman kumuh dan ilegal masyarakat bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti	<ul style="list-style-type: none"> Parameter dan indikator lingkungan permukiman sehat dan rumah sehat minimal. Kondisi fisik perumahan, sarana dan prasarana Kondisi hubungan interaksi sosial dan ekonomi 	Observasi dan wawancara (berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Perumahan)	Analisis Kualitatif. Analisis isi (<i>content analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi standar-standar fisik, sosial dan ekonomi permukiman yang digunakan untuk acuan observasi. Melakukan observasi wilayah penelitian guna melihat kondisi fisik permukiman kumuh dan ilegal Melakukan wawancara untuk mengetahui keadaan sosial-ekonomi masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Kalimalang 	Gambaran mengenai profil dan karakteristik permukiman kumuh dan ilegal dari aspek fisik, sosial dan ekonomi.

Teridentifikasinya faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti	Faktor-faktor penyebab pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang	wawancara	Analisis Kualitatif. Analisis isi (<i>content analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang 	Mengetahui Pola dan faktor-faktor pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Selatan.
Teridentifikasinya persepsi masyarakat terkait faktor-faktor relokasi	Faktor relokasi yang paling diinginkan masyarakat permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang	wawancara	Analisis Kualitatif. Analisis isi (<i>content analysis</i>)	Melakukan (wawancara) mengenai faktor relokasi yang menjadi keinginan masyarakat permukiman bantaran Sungai Kalimalang	Mengetahui gambaran mengenai faktor-faktor yang diinginkan masyarakat permukiman kumuh dan ilegal bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti

Sumber: Hasil Analisis, 2019

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini dibagi ke dalam beberapa bagian dengan penjelasannya sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, manfaat penelitian, metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup metode pengumpulan data dan metode analisis data, dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini mencakup landasan teori dan kebijakan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis faktor relokasi berdasarkan persepsi masyarakat pemukiman bantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti.

BAB 3 GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini merupakan deskripsi umum mengenai karakteristik wilayah studi yang dimulai dari titik lokasi permukiman kumuh dan ilegal di Kabupaten Bekasi, gambaran umum Desa Hegarmukti, hingga profil permukiman dibantaran Sungai Kalimalang RW 05 Desa Hegarmukti.

BAB 4 IDENTIFIKASI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FAKTOR RELOKASI PERMUKIMAN BANTARAN SUNGAI KALIMALANG

Dalam bab ini akan dibahas analisis identifikasi persepsi masyarakat mengenai faktor-faktor relokasi bantaran Sungai Kalimalang untuk menjawab tujuan penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini dikemukakan temuan-temuan, kesimpulan, rekomendasi, kelemahan penelitian, dan saran studi lanjutan.